

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah individu yang memiliki kebebasan dan rasa tanggung jawab atas pandangan hidup yang diciptakan sendiri dan diinformasikan secara religius. Jika diamati kebutuhan manusia dan masalah kehidupan menjadi semakin kompleks di zaman sekarang ini. Dalam hal ini, modal pertama yang harus dimiliki seseorang ialah kedamaian hati dan pikiran. Dengan adanya agama menjadi salah satu cara untuk mencapai ketenangan ini.¹

Djamaluddin dan Ramayulis yang menulis buku tentang "*Pengantar Ilmu Jiwa Agama*" mengatakan bahwa Tuhan memberikan kenikmatan berpikir kepada manusia ketika dalam keadaan bimbang an bingung sehingga dapat melindungi, mengarahkan, dan menemukan jalan keluar. Jalan keluar dari kebingungan dan keraguan mereka. Begitu juga dengan dinamika keagamaan di Komisi Dakwah dan Lingkungan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang seharusnya menempatkan agenda pembinaan keagamaan bagi muallaf. Kekhawatiran pemeluk Islam mengubah keyakinan agamanya bermula dari peran Majelis Ulama Indoneisa sebagai pendukung psikologis dalam Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat..

Pendidikan keluarga menjadi pendorong terjadinya perpindahan agama. Seorang Muallaf tidak menganut agama sebelumnya karena tidak mendapat

¹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 12.

dukungan keagamaan yang positif sehingga munculnya beberapa paham keagamaan baru yang berujung pada tindakan kekerasan. Selain itu, keyakinan dan penerimaan masing-masing pemeluk agama dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman atau ideologi umat beragama.

Konflik internal muallaf, seperti perasaan tidak nyaman sebelum pindah agama, terkadang tercermin di dalamnya. Agama yang mereka anut selama ini membuat mereka tidak puas dan kecewa. Agar jiwa dan religiusitas diperkuat, perasaan tersebut memerlukan bimbingan agama. Keyakinan, ritual, pengetahuan, penghayatan agama, dan penerapan ajaran agama, sikap dan tindakan terhadap agama berubah setelah kekecewaan mencapai puncaknya.

Menurut psikologi agama, perubahan keyakinan seseorang tidak terjadi secara kebetulan. Dalam agama seseorang, sejumlah proses mendahului peristiwa ini. Pandangan keagamaan seorang muallaf mengungkapkan bahwa dia rentan secara mental. Kekakuan intelektual dari ajaran agama yang dianutnya telah diikuti, tingkat emosional agama yang dialaminya berdasarkan keadaan hatinya saat beribadah kepada Tuhan, dan cara bergaul dengan sesama merupakan contoh kelemahan jiwa jika seorang muallaf tidak kuat imannya ketika terbawa suasana yang tidak baik.

Para muallaf membuat pilihan sebagai akibat dari kerentanan jiwa di saat ini. Bahkan, bagian paling menantang dari hidup mereka adalah membuat keputusan. Mereka bertahan dan menyerah untuk mengikuti agama mereka. Mereka mengalami berbagai tekanan, termasuk tekanan untuk belajar agama baru dengan

cepat dan tekanan dari keluarga, teman dekat, dan teman yang bukan Muslim tetapi tidak setuju dengan keputusan mereka. Selain itu, muallaf yang telah meninggalkan agama sebelumnya harus menghadapi berbagai ancaman serta bujukan dari keluarga mereka, kolega, dan masyarakat pada umumnya, seperti terputus dari keluarga, keuangan mereka terganggu, dan dikeluarkan dari kelompok mereka. Non-Muslim juga secara ekstensif menggunakan teror fisik dan mental untuk kembali ke agama mereka sebelumnya

Berikut ini, menurut Zakiah Darajat, faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama: faktor emosional, konflik batin, pengaruh hubungan dengan tradisi keagamaan, ajakan atau panggilan, saran, dan kemauan. Sebelum akhirnya memutuskan untuk memeluk Islam.² Keadaan psikologis seseorang ditandai dengan goncangan batin yang signifikan dan labilitas emosi yang cukup tinggi. Hal ini memerlukan pembinaan yang ekstensif untuk memulihkan kestabilan emosi dan menjaga kestabilan rasa iman para petobat..

Dalam kasus muallaf di atas, peneliti mengamati bahwa agama telah berkembang menjadi fitrah. Dukungan yang diberikan berupa bimbingan, pembinaan, dan perhatian terhadap potensinya berdampak pada keberagaman muallaf. menang jika potensi alam dapat dikembangkan sesuai dengan pengaruh lingkungan. Sebaliknya, seseorang akan tidak seimbang jika potensinya dikembangkan dalam kondisi yang bertentangan dengan lingkungannya.³

² Zakiah Daradjat, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 165.

³ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), hlm. 37.

Perspektif seorang mualaf tentunya akan mengungkap beberapa persoalan yang ditimbulkan oleh lingkungan agamanya sebelumnya. Kemampuan seorang mualaf untuk menyesuaikan diri terhambat oleh kurangnya dukungan eksternal sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, bagi seorang mualaf, bimbingan agama didasarkan pada dasar-dasar iman dan Islam diperlukan untuk memperkuat iman. Mereka akan dapat menemukan solusi untuk masalah yang pasti akan muncul, baik secara intelektual maupun emosional. Namun, bimbingan khusus akan diberikan kepada mualaf yang telah mengalami ketakutan fisik dan tekanan dari mereka lingkungan keagamaan sebelumnya

Untuk menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan saja tidak cukup untuk menjelaskan iman dalam syahadat, studi tentang pengalaman keagamaan seorang mualaf sangat penting untuk bidang psikologi agama. Pengalaman keagamaan yang emosional dan efektif memerlukan pengembangan spiritual atau keagamaan baik internal maupun eksternal.⁴

Menyikapi hal tersebut, peneliti menegaskan bahwa lembaga dakwah dan majelis ulama kini harus memberikan bimbingan dan pendampingan kepada para muallaf. Aspek tersebut terus menjadi isu utama yang menjadi bahan perbincangan. Umat Islam selalu diadakan di masjid-masjid besar, lembaga dakwah, dan majelis ulama. Namun, setelah itu, tidak ada kabar atau tindak lanjut.

Menurut data muallaf di Kabupaten Langkat, ada 333 mualaf antara Juni 2019 hingga Juni 2022. Namun, pihak harus terus menjalin hubungan jangka panjang

⁴Nico Syukur, *Pengamalan dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 53.

selain menerbitkan sertifikat kepada muallaf yang telah membaca syahadat sebagai syarat untuk memeluk Islam, mengingat masih banyak kendala dalam pembinaan muallaf. Untuk mendukung upaya para muallaf agar lebih dewasa dalam beragama, perlu adanya kerjasama yang solid dari berbagai pihak untuk merangkul mereka dan memberikan bimbingan dan pendampingan agar mereka dapat memperoleh wawasan keislaman yang cukup. Sehingga muallaf yang tidak istiqomah dalam Islam karena kurang bimbingan tidak menjadi perhatian. dari penyelidikan penulis tentang ruang lingkup keterlibatan pemerintah.

Hal ini menarik perhatian penulis pada seksi Dakwah dan Komisi Bina Lingkungan MUI Kabupaten Langkat, yang akan dibahas dalam skripsi berjudul **“KOMISI DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MUALAF DI KABUPATEN LANGKAT”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan muallaf di komisi dakwah dan pengembangan masyarakat MUI Langkat?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan keagamaan pada muallaf di komisi dakwah dan pengembangan masyarakat MUI Kabupaten Langkat?

C. Batasan Istilah

Penulis akan menjelaskan keterbatasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini agar kesalahan-kesalahan dapat dihindari saat mencoba memahaminya:

1. Menjadi pengurus di Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah amanah untuk lebih bertakwa kepada agama, bangsa, dan negara. Dakwah dan Bina Lingkungan merupakan salah satu dari 13 komisi yang ada di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Langkat. Tidak mudah memimpin sebuah komisi dakwah atau membantu suatu masyarakat, yang keduanya membutuhkan keikhlasan dan kerjasama yang kuat. pembinaan keagamaan bagi pemeluk agama Islam, khususnya penumbuhan keimanan dan ketaqwaan, akan diprioritaskan dalam program kerja komisi ini selanjutnya.
2. Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah organisasi tersendiri yang bekerja sama dengan ulama, zu'ama, dan cendekiawan Islam untuk membantu umat Islam di Indonesia, khususnya di Kabupaten Langkat, untuk dibimbing, didukung, dan dilindungi.
3. Pembinaan Keagamaan Muallaf yaitu pembinaan pada para muallaf dengan pembinaan akidah dengan cara mengajar membaca alquran, mengenal huruf- huruf hijaiyah dan mempelajari tajwid- tajwid. Selanjutnya pembinaan ibadah, yaitu dengan cara mereka diajarkan dan dilatih untuk tata cara wudhu, tayamum, menghafal baca-bacaan sholat, syarat dan rukun sholat, praktek sholat, zikir dan doa.

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang ada di Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Langkat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan (MUI) dalam melaksanakan proses pembinaan keagamaan muallaf di Kabupaten Langkat.

E. Kegunaan Penelitian



Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Sebagai sumber informasi bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Kabupaten Langkat sehingga dapat mengintensifkan upaya untuk mendorong berdirinya Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) di sana.
2. Sebagai sumber informasi tambahan bagi pembaca dan peneliti lainnya.
3. Sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam beberapa bab dan beberapa subbab, berikut sistematikanya:

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoretis, yang berisi tentang landasan teori yang berisi kajian teori, kerangka konsep, dan kajian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, sub bab berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, alat pengumpul data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, memuat seluruh hasil dari penelitian yaitu temuan umum yang terdiri dari sejarah MUI Langkat, visi dan misi MUI Kabupaten Langkat, struktur lembaga MUI Langkat. Temuan khusus terdiri dari bentuk – bentuk pembinaan keagamaan mualaf di komisi dakwah dan pengembangan masyarakat MUI Langkat dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses keagamaan mualaf MUI Kabupaten Langkat.

Bab V Penutup, memuat isi dari kesimpulan dan saran.